

Analisis Penggunaan *Shuujoshi Danseigo* oleh Tokoh Wanita Ayase Momo dalam *Anime Dandadan Season 1*

Gede Ardiyana¹, Kadek Eva Krishna Adnyani², I Kadek Antartika³

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

³Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: ardiyana.2@undiksha.ac.id¹, krishna.adnyani@undiksha.ac.id², kadek.antartika@undiksha.ac.id³

Article History:

Received: 20 April 2026

Revised: 21 Mei 2026

Accepted: 04 Juni 2026

Keywords: *Shuujoshi, Danseigo, Anime, Dandadan, Partikel Akhir Kalimat Bahasa Jepang.*

Abstract: *Shuujoshi danseigo merupakan partikel akhir kalimat dalam bahasa Jepang yang umumnya digunakan oleh pria untuk menunjukkan berbagai emosi dan perasaan kepada mitra tutur. Namun dalam prakteknya ada kalanya ditemukan fenomena penggunaan shuujoshi danseigo oleh tokoh wanita seperti yang terdapat pada tokoh Ayase Momo dalam anime Dandadan season 1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut bentuk, fungsi dan faktor yang memengaruhi penggunaan shuujoshi danseigo oleh tokoh wanita. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Hasil penelitian menemukan bentuk penggunaan shuujoshi danseigo na, sa, darou, zo, ze, dan kana. Fungsi shuujoshi danseigo yang ditemukan meliputi beberapa diantaranya yaitu, untuk menyatakan keraguan, meminta persetujuan, serta menegaskan ungkapan emosi atau perasaan. Faktor yang memengaruhi penggunaan shuujoshi danseigo yaitu, faktor mitra tutur yang didominasi oleh pria, lingkungan tutur terutama keluarga yang sering menggunakan ragam bahasa danseigo, faktor keakraban dengan mitra tutur dan faktor emosi yang dialami. Dengan demikian dalam anime Dandadan tokoh Ayase Momo yang merupakan seorang wanita juga dapat menggunakan shuujoshi danseigo yang umumnya digunakan oleh pria dikarenakan adanya berbagai faktor yang memengaruhi yaitu, berkaitan dengan fungsi dari shuujoshi tersebut, maksud atau tujuan tuturan, mitra tutur dan faktor lingkungan tutur.*

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Karakteristik tersebut adalah penggunaan ragam bahasa menurut gender. Secara umum ragam bahasa gender dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua jenis yaitu ragam bahasa wanita

atau *joseigo* (女性語) dan ragam bahasa pria atau disebut *danseigo* (男性語) (Adnyani, dkk., 2018). Dalam bahasa Jepang pemakaian bahasa antara pria dan wanita memiliki perbedaan yang cukup mencolok. *Danseigo* yang secara khusus dipakai oleh pria merupakan ragam bahasa yang mencerminkan maskulinitas penuturnya. Sedangkan *joseigo* yang secara khusus dipakai oleh wanita merupakan ragam bahasa yang mencerminkan femininitas penuturnya (Sudjianto, 2007).

Penggunaan *Shuujoshi danseigo* dan *joseigo* tidak umum digunakan dalam situasi percakapan formal, tetapi umumnya ragam bahasa ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yang bersifat informal, termasuk dalam berbagai media hiburan seperti *anime*, *manga*, film, drama dan acara TV. Salah satu media hiburan yaitu *anime* merupakan salah satu media hiburan yang cukup populer. Istilah *anime* adalah bahasa yang umumnya digunakan oleh masyarakat Jepang untuk menyebutkan karya animasi baik 2d maupun 3d. Seiring berjalannya waktu *anime* diakui oleh dunia sebagai istilah umum untuk menyebut animasi yang berasal dari Jepang (Ariesta, 2020).

Selain sebagai media hiburan banyak kalangan memanfaatkan *anime* sebagai salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai bahasa Jepang (Bahiyah, dkk., 2021). Hal ini dikarenakan banyaknya representasi mengenai Jepang pada *anime*, membuat orang yang ingin mempelajari bahasa ataupun budaya Jepang menjadikan *anime* sebagai sumber pembelajaran yang lebih menyenangkan sekaligus menghibur (Suarjani, dkk., 2024).

Salah satu *anime* yang cukup populer akhir-akhir ini adalah *anime* Dandadan (ダンダダン) yang dirilis bulan Oktober tahun 2024. *Anime* ini mendapatkan nilai 8,52 dari penilaian 410.686 orang di situs MyAnimeList. Dalam *anime* Dandadan ditemukan suatu hal yang tidak biasa yaitu *shuujoshi danseigo* yang umumnya digunakan oleh pria tetapi digunakan oleh wanita. Tokoh wanita yang bernama Ayase Momo sering kali menggunakan *shuujoshi danseigo* ketika berdialog dengan mitra tuturnya untuk mengekspresikan berbagai tuturan. Berikut ini merupakan contoh penggunaan ragam *shuujoshi danseigo* yang dituturkan oleh Ayase Momo dalam *anime* Dandadan season 1.

Ayase Momo: おいお前ユーフォー見たことねえだらう。

Oi, omae yuufoo mita koto nee darou.

‘Hey, kamu belum pernah melihat UFO kan?’

Takakura Ken: 退行催眠って知ってます?

Taikou saimin tte shittemasu?

‘Apakah kamu tahu tentang hipnosis regresif?’

Ayase Momo: はぐらかしてんじゃねえぞ。

Hagurakashi ten janee zo

‘Jangan mencoba menghindari pertanyaan!’

(Dandadan Season 1, Episode 1, 7:15-7:21)

Dalam dialog tersebut terdapat penggunaan *shuujoshi danseigo* yang digunakan oleh Ayase Momo yaitu *shuujoshi darou* dan *zo*. Menurut Kawashima (1999), *shuujoshi darou* umumnya digunakan oleh pria untuk mengungkapkan keraguan dan juga meminta suatu konfirmasi mengenai sebuah informasi. Dalam dialog ini Ayase Momo mengungkapkan keraguan dan meminta konfirmasi kepada Takakura Ken mengenai keberadaan *alien* yang diceritakan sebelumnya. Kemudian *shuujoshi zo*, menurut Iori dkk (2001:277), umumnya digunakan oleh pria untuk menyatakan kehendak atau perasaan pembicara dan juga memberikan sebuah perintah atau ajakan.

Berdasarkan temuan tersebut maka akan dianalisis lebih lanjut mengenai penggunaan

shuujoshi danseigo oleh tokoh Ayase Momo dalam *anime* Dandadan. Menganalisis bentuk dan fungsi *shuujoshi* yang digunakan serta faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi danseigo* yang umumnya digunakan oleh tokoh pria tetapi digunakan oleh tokoh wanita. *Anime* ini dipilih sebagai sumber data penelitian, dikarenakan *anime* Dandadan berlatar pada murid-murid SMA atau anak muda, sehingga sering ditemukan penggunaan ragam bahasa gender saat berkomunikasi.

Penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita pernah diteliti oleh Yuana dan Firdaus (2025). Penelitian tersebut berfokus dalam menganalisis jenis-jenis dan fungsi penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita dalam sebuah karya berupa *manga*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *shuujoshi danseigo yo, sa, ze, zo* dan *na* merupakan *shuujoshi* yang paling banyak digunakan oleh tokoh wanita. Fungsi *shuujoshi* tersebut digunakan oleh wanita adalah untuk memberikan penekanan yang lebih ekspresif dan memberikan kesan yang lebih akrab kepada lawan tutur terutama teman dalam lingkungan sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuana dan Firdaus (2025) objek penelitian berupa *manga*, sehingga memiliki kelemahan kurangnya ekspresi dan juga intonasi yang dapat dideskripsikan pada *shuujoshi* yang digunakan. Maka dari itu penelitian ini memilih *anime* sebagai objek penelitian dikarenakan lebih bisa mendeskripsikan dan juga lebih mendekati bentuk penggunaan *shuujoshi* sebagai bahasa lisan. Pada penelitian sebelumnya tidak membahas mengenai faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi* tersebut. Sehingga pada penelitian ini faktor yang memengaruhi penggunaan ragam *shuujoshi danseigo* oleh tokoh wanita akan dibahas lebih lanjut.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber wawasan tambahan mengenai bahasa menurut gender dalam bahasa Jepang. Khususnya pada penggunaan partikel akhir dalam bahasa pria atau *shuujoshi danseigo*. Meskipun fenomena penggunaan *shuujoshi danseigo* ini terdapat pada media hiburan berupa *anime*. Diharapkan tetap dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan *shuujoshi* yang kemungkinan juga akan digunakan pada kehidupan sehari-hari. Dikarenakan *anime* bisa menjadi representasi dalam kehidupan masyarakat Jepang itu sendiri. Dengan demikian pembelajar bahasa Jepang tidak hanya terpaku pada teori namun juga fenomena yang sedang berlangsung saat ini.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik termasuk dalam bidang kajian linguistik yang membahas bahasa dalam konteks penggunaannya. Dalam ilmu linguistik pragmatik adalah ilmu yang mempelajari struktur bahasa dalam berkomunikasi yang didasarkan pada konteks dan situasi penggunaan bahasa tersebut (Utiani, dkk., 2021:15). Pragmatik memiliki ruang lingkup kajian yang cukup luas, diantaranya membahas mengenai makna pembicara yang tidak hanya berfokus pada bentuk fonetik atau gramatikal dari sebuah ungkapan, tetapi pada apa maksud dan keyakinan pembicara yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti situasi, kondisi, identitas pembicara, tempat, dan waktu ungkapan (Baan, 2023:2-3).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bidang kajian linguistik yang membahas mengenai makna sebuah tuturan berdasarkan konteks. Pragmatik tidak hanya menilai penggunaan bahasa melalui kaidah-kaidah gramatikal saja, namun juga mempertimbangkan aspek interaksi sosial, hubungan antara pembicara dan lawan bicara, serta kecocokan pemakaian bahasa dengan situasinya. Dalam penelitian ini kajian pragmatik terutama peristiwa tutur dipilih untuk menganalisis faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi danseigo* yang dituturkan oleh tokoh Ayase Momo dalam *anime* Dandadan berdasarkan konteks dalam tuturan.

Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur merupakan suatu rangkaian tindak tutur yang melibatakan dua pihak yaitu pembicara dan pendengar dalam suatu proses komunikasi yang disampaikan dengan satu atau lebih bentuk ujaran pokok dalam situasi, tempat dan waktu tertentu (Rohmadi, 2023). Sesuai dengan definisi peristiwa tutur, dengan ini dapat dikatakan bahwa suatu proses atau kegiatan komunikasi selalu berkaitan dengan peristiwa tutur. Hal ini karena peristiwa tutur mencakup unsur-unsur dasar dalam berkomunikasi yaitu adanya unsur-unsur penutur dan mitra tutur, waktu, tempat, situasi dan penggunaan ragam bahasa. Oleh karena itu peristiwa tutur memengaruhi penggunaan bahasa dalam sebuah komunikasi atau tuturan, serta menjadi faktor penting terlaksananya suatu komunikasi.

Dell Hymes (dalam Malabar, 2015) menyatakan bahwa suatu komunikasi bahasa harus memenuhi delapan unsur-unsur penting dalam peristiwa tutur. Delapan unsur tersebut kemudian diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan unsur-unsur peristiwa tutur tersebut, yaitu:

1. **Setting and Scene**, merupakan unsur yang berhubungan dengan latar tempat, waktu dan suasana tuturan yang sedang berlangsung.
2. **Participants**, merupakan unsur yang berkaitan dengan tokoh atau orang yang ikut terlibat dalam sebuah tuturan.
3. **Ends**, merupakan tujuan atau maksud suatu tuturan. Tujuan yang dimaksud berkaitan dengan hasil yang diharapkan atau tidak diharapkan oleh penutur.
4. **Act Sequences**, merupakan bentuk dan isi suatu percakapan. Isi percakapan berkaitan dengan apa yang dibicarakan (*message content*) dan cara penyampaiannya (*message form*).
5. **Key**, merupakan hal yang berkaitan dengan cara atau semangat penutur dalam menyampaikan tuturan.
6. **Instrumentalities**, merupakan hal yang berkaitan dengan saluran atau jalur tuturan dan bentuk tuturan yang digunakan.
7. **Norm**, merupakan norma yang berkaitan dengan sikap atau perilaku peserta tutur yang terlibat dalam tuturan.
8. **Genre**, merupakan jenis atau bentuk penyampaian suatu tuturan. Jenis atau bentuk penyampaian tuturan dapat berupa percakapan langsung, prosa, iklan, dongeng, maupun legenda.

Ragam Bahasa Pria (*Danseigo*)

Gender merupakan salah satu unsur yang menciptakan ragam bahasa yang terdapat pada bahasa Jepang. Salah satunya adalah ragam bahasa pria yang disebut *danseigo*. *Danseigo* merupakan ragam bahasa gender yang secara khusus dipakai oleh kaum pria. Ragam bahasa *danseigo* umumnya memiliki sifat yang menonjolkan cerminan sifat pria yang maskulin dan tegas dalam berbicara maupun bertindak (Sudjianto, 2007). Ragam bahasa *danseigo* pada umumnya hanya digunakan pada situasi informal serta digunakan kepada orang yang sudah akrab dan status sosialnya setara. Ragam bahasa *danseigo* memiliki beberapa aspek dalam penggunaan bahasa seperti pada pemilihan penggunaan kata ganti orang atau pronomina persona (*ninshoo daimeshi*), partikel akhir kalimat (*shuujoshi*), dan kata seruan atau interjeksi (*kandoushi*) (Sudjianto & Dahidi 2007).

Pronomina persona (*ninshoo daimeshi*) atau kata ganti orang dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 3 yaitu *ichi ninshou daimeishi* atau kata ganti orang pertama yang mengacu pada penutur contohnya, *watashi* dan *boku*. *Ni ninshou daimeishi* atau kata ganti orang kedua yang mengacu pada mitra tutur contohnya, *kimi* dan *omae*. *San ninshou daimeishi* atau kata ganti orang ketiga yang mengacu kepada orang yang sedang dibicarakan oleh penutur maupun lawan tutur, contohnya

kare dan *kanojo* (Sanjani, dkk., 2019).

Interjeksi (*kandoushi*) merupakan kata tunggal yang berdiri sendiri dan tidak dapat berfungsi sebagai subjek, objek, serta predikat pada sebuah kalimat. *Kandoushi* biasanya terletak di awal kalimat yang berfungsi sebagai sebuah ungkapan yang dapat mengekspresikan perasaan pembicara seperti perasaan bingung, terkejut, heran, serta dapat berfungsi untuk menyapa dan mengajak. Contoh *kandoushi* yang digunakan dalam mengekspresikan perasaan terkejut oleh pria yaitu, *are* (あれ), *hee* (へえ), *oya* (おや) (Soelistyowati, 2019). Interjeksi (*kandoushi*) jarang digunakan pada bentuk bahasa tertulis dikarenakan *kandoushi* adalah kata yang mengungkapkan rasa hati manusia. Sehingga pembaca akan kesulitan dalam memahami dan membaca situasi yang dimaksudkan dalam tulisan tersebut (Weda, dkk., 2017).

Shuujoshi merupakan partikel akhir kalimat dalam bahasa Jepang yang umumnya digunakan dalam bahasa lisan, yang diikuti dengan nada intonasi tertentu. Partikel akhir ini biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan pembicara. *Shuujoshi* yang umumnya digunakan pria yaitu, *kana* (かな), *na* (な), *sa* (さ), *ze* (ぜ), *zo* (ぞ), *mono ka* (ものか), *darou* (だろう) (Chino, 1991).

Shuujoshi Danseigo

Dalam kalimat bahasa Jepang, sebuah kalimat biasanya diakhiri dengan suatu partikel yang disebut partikel akhir atau *shuujoshi*. Partikel akhir ini digunakan untuk menyatakan perasaan pembicara. Beberapa *shuujoshi* memiliki fungsi untuk mengekspresikan karakteristik sosial seperti perbedaan jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan status sosial (Iori, dkk., 2001). Menurut Chino (1991) *shuujoshi* biasanya digunakan dalam bahasa lisan untuk membantu menyampaikan nuansa emosional yang diungkapkan dengan nada intonasi tertentu.

Dengan demikian *shuujoshi* adalah partikel akhir kalimat dalam percakapan lisan yang digunakan untuk menunjukkan berbagai ekspresi dan dalam penggunaannya diikuti dengan nada atau intonasi tertentu. *Shuujoshi* menjadi salah satu tanda karakteristik sosial dari penuturnya terutama dalam hal perbedaan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan status sosial.

Seiring berjalannya waktu penggunaan *shuujoshi danseigo* mengalami perubahan dari segi penggunaannya dikarenakan sifat bahasa yang dinamis. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan jika seiring dengan berjalannya waktu penggunaan ragam bahasa gender di Jepang ragam bahasa wanita (*joseigo*) dan ragam bahasa pria (*danseigo*) akan mengarah ke netralitas yang mensejajarkan posisi antara pria dan wanita dalam penggunaan bahasa (Adnyani, 2013).

Berikut ini adalah *shuujoshi* yang umumnya digunakan dalam ragam bahasa pria atau *danseigo* yaitu:

1. *Shuujoshi kana* (かな)

Shuujoshi kana digunakan untuk mengungkapkan ekspresi keraguan pembicara mengenai benar atau salahnya suatu pernyataan (Iori dkk, 2001).

2. *Shuujoshi na* (な) atau *naa* (なあ)

Shuujoshi na atau *naa* memiliki fungsi yang sama, perbedaannya hanya terletak pada nada atau intonasi yang digunakan yaitu, *shuujoshi naa* diungkapkan dengan nada emosional yang lebih kuat. Fungsi *shuujoshi* ini adalah untuk mengekspresikan emosi atau perasaan dan juga harapan pembicara (Kawashima, 1999).

3. *Shuujoshi sa* (さ)

Shuujoshi sa biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada kalimat secara kasual dan mengekspresikan sebuah pertanyaan. Partikel ini umumnya dipakai oleh pria. Pada pola

tesa (てさ) dan *tosa* (とさ) menerangkan pernyataan atau informasi yang sebelumnya dikatakan kepada pembicara, dalam bahasa Indonesia....saya dengar ataukatanya (Kawashima, 1999).

4. ***Shuujoshi ze*** (ぜ)

Shuujoshi ze biasanya dipakai dalam bahasa pria untuk memberikan penegasan, penekanan, ajakan, serta meyakinkan lawan bicara. umumnya hanya digunakan pada percakapan santai di antara rekan kerja, teman akrab atau dengan orang yang status sosialnya di bawah pembicara (Kawashima, 1999).

5. ***Shuujoshi zo*** (ぞ)

Shuujoshi zo umumnya dipakai oleh pria untuk menyatakan kehendak atau perasaan yang kuat dari pembicara. Jika *shuujoshi zo* ditunjukan untuk lawan bicara atau pendengar maka, maknanya adalah pembicara memerintahkan atau mengajak lawan bicara untuk melakukan sesuatu (Iori dkk., 2001).

6. ***Shuujoshi mono ka*** (ものか)

Shuujoshi mono ka dan *mon ka* biasanya digunakan oleh pria untuk mengungkapkan penolakan dan penegasan yang kuat serta biasanya diungkapkan dengan pertanyaan retorik (Chino, 1991).

7. ***Shuujoshi darou*** (だろう)

Shuujoshi darou digunakan untuk mengungkapkan keraguan pembicara, lalu meminta konfirmasi dan persetujuan tentang benar atau tidaknya informasi yang diungkapkan oleh pembicara kepada mitra tutur (Iori dkk., 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mendeskripsikan mengenai fenomena penggunaan ragam bahasa pria (*danseigo*) terutama dalam penggunaan partikel akhir kalimat (*shuujoshi*) yang dituturkan oleh tokoh wanita Ayase Momo. Fokus utama pada penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh Ayase Momo pada *anime Dandadan season 1*.

Untuk menganalisis bentuk dan fungsi penggunaan *shuujoshi danseigo* pada tuturan atau dialog yang dituturkan oleh Ayase Momo, digunakan teori ragam bahasa pria (*danseigo*) terutama dalam aspek partikel akhir kalimat (*shuujoshi*) yang berasal dari teori yang dikemukakan oleh Kawashima (1999), Iori, dkk (2001) dan Chino (1991). Dalam menganalisis faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh Ayase Momo yang ditemukan pada *anime Dandadan season 1* digunakan teori SPEAKING dalam peristiwa tutur oleh Dell Hymes (1972). Teori SPEAKING digunakan untuk menganalisis unsur-unsur apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam sebuah peristiwa tutur.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Dengan cara menyimak dialog tuturan tokoh Ayase Momo pada *anime Dandadan*. Pada penelitian ini diawali dengan menyimak dan menyadap tuturan atau dialog yang dilakukan oleh subjek penelitian ini yaitu tokoh Ayase Momo. Tahap berikutnya diikuti dengan teknik catat. Teknik catat dipilih karena data berupa *anime* yang bersumber dari media *streaming* yaitu Netflix, sehingga tidak diperlukan adanya teknik rekam. Namun sebagai gantinya dilakukan *screenshot* pada adegan yang mengandung dialog sebagai lampiran dan bukti kemunculan data. Data-data berupa dialog atau tuturan akan dicatat pada sebuah kartu data yang telah dibuat sebelumnya dengan format yang sudah disesuaikan dengan data apa saja yang akan diambil.

Setelah data terkumpul dalam kartu data kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1984:16). Diawali dengan mereduksi data dengan merangkum, memilih data-data pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data yang dilakukan adalah mengumpulkan dialog yang menggunakan ragam bahasa pria (*danseigo*) oleh tokoh Ayase Momo dengan teknik simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat pada kartu data untuk mengelompokkan data sesuai dengan karakteristik *danseigo* terutama dalam penggunaan partikel akhir kalimat atau *shuujoshi*.

Proses selanjutnya dalam menganalisis data adalah penyajian data. Berbagai data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan teks naratif dengan menguraikan dialog yang telah direduksi dan dianalisis berdasarkan jenis *shuujoshi* yang digunakan dan faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi* tersebut menggunakan berbagai teori mengenai *shuujoshi danseigo* dan unsur-unsur dalam peristiwa tutur.

Tahapan terakhir dalam metode ini adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian dievaluasi berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan pengecekan kembali dengan membandingkan temuan berdasarkan sumber referensi atau teori yang digunakan, agar tidak terjadi bias dan menjamin kesesuaian hasil penelitian. Setelah kesimpulan sesuai dengan referensi dan juga tujuan penelitian maka, kesimpulan akhir dinyatakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penggunaan *Shuujoshi Danseigo*

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis pada *anime* Dandadan episode 1-6 ditemukan 60 bentuk penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh Ayase Momo. Ragam *shuujoshi danseigo* yang digunakan terdiri dari *shuujoshi na* (な) 16 data, *sa* (さ) 15 data *ze* (ぜ) 10 data, *darou* (だろ) 10 data, *zo* (ぞ) 8 data, dan *kana* (かな) 1 data. Bentuk *shuujoshi danseigo* yang paling banyak digunakan adalah *shuujoshi na* dan *sa*. Sedangkan *shuujoshi* yang paling jarang digunakan adalah *shuujoshi kana*.

Berikut ini adalah bentuk penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh Ayase Momo yang dijabarkan dalam bentuk tabel. 1 yaitu:

Tabel. 1 Bentuk Penggunaan *Shuujoshi Danseigo*

No	Bentuk Penggunaan <i>Shuujoshi Danseigo</i>	Jumlah
1	<i>Sa</i> (さ)	15
2	<i>Na</i> (な)	16
3	<i>Ze</i> (ぜ)	10
4	<i>Darou</i> (だろ)	10
5	<i>Zo</i> (ぞ)	8
6	<i>Kana</i> (かな)	1
Jumlah Total		60

2. Faktor yang Memengaruhi Penggunaan *Shuujoshi Danseigo*

Berdasarkan data penggunaan *shuujoshi danseigo* yang telah didapatkan sebelumnya. Dari 60 data penggunaan *shuujoshi danseigo* yang sudah dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teori SPEAKING. Didapati bahwa unsur maksud atau tujuan tuturan (*ends*) memengaruhi sebagian besar penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh Ayase Momo terutama untuk

mempertegas ungkapan emosi dan juga untuk memberikan kesan akrab terhadap mitra tutur.

Faktor selanjutnya adalah mitra tutur yang didominasi oleh pria (*Partisipant*), untuk memberikan nuansa emosional pembicara mengenai pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur (*Act Sequence*), dan terakhir unsur lingkungan tutur (*setting and scene*) juga memberikan pengaruh dalam penggunaan *shuujoshi danseigo* yang digunakan, namun dengan jumlah kemunculan data paling sedikit, yaitu ketika Ayase Momo berbicara dengan neneknya di lingkungan rumahnya. Walaupun demikian berdasarkan dialog lain diketahui bahwa Ayase Momo sudah bersama dengan neneknya sejak kecil karena sudah tidak memiliki orang tua sehingga, dapat dipastikan bahwa Ayase Momo banyak mendapat pengaruh lingkungan tutur dari neneknya.

Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel. 2 yang memaparkan data mengenai faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi danseigo* yang digunakan oleh tokoh Ayase Momo yaitu:

Tabel. 2 Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan *Shuujoshi Danseigo*

No	Unsur SPEAKING	Faktor yang Memengaruhi Penggunaan <i>Shuujoshi Danseigo</i>
1	Ends	Memperkuat atau mempertegas penyampaian suasana hati atau emosi
2		Untuk memberikan kesan akrab dengan mitra tutur
3	<i>Partisipant</i>	Mitra tutur yang didominasi oleh pria
4	<i>Setting and Scene</i>	Pengaruhi lingkungan tutur
5	<i>Act Sequence</i>	Untuk memberikan nuansa emosional pembicara mengenai pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur

3. Fungsi *Shuujoshi Danseigo* yang Digunakan

Ditemukan adanya 9 fungsi dari penggunaan *shuujoshi danseigo* yang digunakan oleh tokoh Ayase Momo. Beberapa *shuujoshi* memiliki fungsi yang berbeda-beda. Namun ada pula beberapa *shuujoshi* yang memiliki fungsi yang sama. Fungsi *shuujoshi* yang digunakan oleh tokoh Ayase Momo memiliki makna yaitu, untuk memberikan penegasan atau penguatan terhadap berbagai ungkapan seperti melarang, mengajak, menunjukkan emosi atau perasaan yang dialaminya.

Berikut ini adalah data mengenai fungsi *shuujoshi danseigo* yang digunakan tokoh Ayase Momo yang dijabarkan dalam bentuk tabel. 3 yaitu:

Tabel. 3 Fungsi *Shuujoshi Danseigo* yang Digunakan

No	Fungsi	<i>Shuujoshi Danseigo</i>	Jumlah	Total
1	Menegaskan ungkapan untuk menarik perhatian mitra tutur	<i>Zo</i> (ぞ)	3	3
2	Menerangkan pernyataan atau informasi yang sebelumnya disampaikan oleh orang lain kepada pembicara	<i>Sa</i> (さ)	1	1
3	Menekankan atau menegaskan ungkapan berupa kesan, pendapat, emosi dan perasaan pembicara	<i>Sa</i> (さ)	13	21
		<i>Na</i> (な)	5	
		<i>Ze</i> (ぜ)	3	

4	Menyatakan ajakan dengan tegas dan kuat	<i>Ze</i> (ぜ)	3	3
5	Menyatakan keraguan, kemungkinan atau prediksi	<i>Darou</i> (だろ う)	3	9
		<i>Na</i> (な)	5	
		<i>Kana</i> (かな)	1	
6	Memperkuat ungkapan pertanyaan	<i>Sa</i> (さ)	1	1
7	Melarang dengan tegas dan keras	<i>Na</i> (な)	5	5
8	Memberikan penekanan atau penegasan dalam suatu pernyataan	<i>Zo</i> (ぞ)	5	9
		<i>Ze</i> (ぜ)	4	
9	Meminta persetujuan atau mengonfirmasi sesuatu dengan tegas	<i>Na</i> (な)	1	8
		<i>Darou</i> (だろ う)	7	
Total Data			60	

Pembahasan

1. Penggunaan *Shuujoshi Na* (な)

Ayase Momo: うるせえ な! こっちは今失恋してそんな気分じゃねえんだよ。

Urusee na! Kotchi wa ima shitsuren shite sonna kibun janee nda yo.

‘Diamlah! Aku sedang tidak mood karena aku sedang patah hati.’

(Dandadan Season 1, Episode 1, 04:40-04:43)

Konteks Tuturan:

Ayase Momo berada di koridor sekolah dan bertemu dengan Takakura Ken. Ayase Momo diajak berbicara mengenai keberadaan *alien* dan juga misteri lainnya. Karena suasana hati Ayase Momo yang masih galau dan sedih akibat baru saja putus dengan pacarnya. Membuat Ayase Momo marah dan kesal terhadap Takakura Ken yang terus saja membicarakan *alien*.

Analisis:

Pada tuturan tersebut bentuk *shuujoshi* yang digunakan adalah *na* (な) yang berfungsi untuk memberikan penekanan atau penegasan yang lebih kuat terhadap suasana hati dan juga emosi yang diungkapkan (Chino, 1991). Dalam hal ini Ayase Momo mengungkapkan emosi marah atau kesal. Dengan menyampaikan emosi menggunakan *shuujoshi danseigo* kepada Takakura Ken yang merupakan pria memberikan kekuatan emosi yang setara sehingga emosi atau perasaan Ayase Momo tidak dipelekan atau dianggap remeh karena perbedaan gender.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi* pada tuturan tersebut berkaitan dengan tujuan atau maksud dari tuturan tersebut (*Ends*), yaitu Ayase Momo bertujuan untuk mempertegas atau menguatkan penyampaian suasana hati atau emosi yang dialami Ayase Momo yaitu kemarahan. Penggunaan *shuujoshi danseigo* mampu memberikan penekanan yang lebih kuat dan ekspresif dalam menyampaikan atau menunjukkan emosi dan perasaannya.

2. Penggunaan *Shuujoshi Sa* (さ)

Ayase Momo: ちょっと聞いてよウチの家マジ変で さあ。

Chotto kiite yo uchi no ie maji hende saa.

‘Coba dengar, rumahku benar-benar aneh loh!’

(Dandadan Season 1, Episode 1, 08:54-08:57)

Konteks tuturan:

Ayase Momo sedang menceritakan mengenai masa kecilnya dan keluarganya dengan santai kepada Takakura Ken. Ayase Momo menceritakan jika dirinya selama ini dirawat oleh neneknya karena orang tua Ayase Momo sudah tidak ada. Neneknya merupakan seorang ahli spiritual yang menangani berbagai hal gaib dan juga mempercayai berbagai ritual gaib. Oleh sebab itu Ayase Momo merasa lingkungan keluarganya aneh dikarenakan selalu berkaitan dengan ritual-ritual gaib yang diajarkan oleh neneknya.

Analisis:

Pada tuturan tersebut *shuujoshi sa* yang digunakan oleh Ayase Momo yang berfungsi untuk menekankan atau menegaskan ungkapan berupa kesan, pendapat, emosi dan perasaan pembicara (Kawashima, 1999). Ayase Momo menggunakan *shuujoshi danseigo sa* untuk menekankan pendapatnya mengenai keluarganya yang aneh. Dengan menggunakan *shuujoshi danseigo*, Ayase Momo menciptakan suasana santai dan akrab ketika membahas hal yang sensitif serta bersifat privasi yaitu keluarganya.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi* pada tuturan tersebut berkaitan dengan tujuan atau maksud dari tuturan tersebut (*Ends*), yaitu bertujuan untuk menciptakan suasana akrab dengan mitra tuturnya yaitu Takakura Ken ketika membicarakan hal yang bersifat pribadi seperti masalah keluarga.

3. Penggunaan *Shuujoshi Darou* (だろう)

Ayase Seiko: どうすんだモモこいつ脱ぶんすんぞ。

Dō sunda momo koitsu datsu pun sun zo.

‘Bagaimana ini, Momo dia mau buang air besar’

Ayase Momo: てめえがやれって言ったんだらうが。

Temee ga yarette itta ndarouga.

‘Nenek yang menyuruhku melakukan itu kan!’

(Dandadan Season 1, Episode 3, 17:53-17:56)

Konteks Tuturan:

Saat di pagi hari Takakura Ken ingin pergi ke toilet untuk buang air besar. Namun ada kendala karena Ayase Momo harus terus memperhatikan Takakura Ken agar bisa menahan kutukan dari Nenek Turbo. Ayase Momo mencoba saran dari neneknya untuk mencoba mengendalikan kutukan Nenek Turbo dengan cara membayangkan atau berimajinasi ketika mengendalikan kutukan tersebut di tubuh Takakura Ken. Namun saran itu gagal. Akhirnya Ayase Momo dan neneknya berdebat kemudian saling menyalahkan.

Analisis:

Pada tuturan tersebut Ayase Momo menggunakan *shuujoshi darou* yang berfungsi untuk mengonfirmasi atau meminta persetujuan kepada mitra tutur (Iori dkk, 2001). Selain itu terlihat jika neneknya Ayase Momo yaitu Ayase Seiko juga menggunakan *shuujoshi danseigo zo* untuk menekankan pernyataan mengenai Takakura Ken yang sudah tidak tahan ingin buang air besar.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi* pada tuturan tersebut berkaitan dengan dengan latar tempat, waktu dan lingkungan tuturan (*setting and Scene*). Gaya bahasa Ayase Momo terutama penggunaan *shuujoshi danseigo* dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya yang juga menggunakan ragam bahasa *danseigo* terutama dari neneknya Ayase Seiko. Ada Kecenderungan Ayase Momo meniru penggunaan gaya bahasa Ayase Seiko karena sering bedialog di lingkungan keluarganya.

4. Penggunaan *Shuujoshi Ze* (ぜ)

Ayase Momo: だったら勝負しようぜこら! もし幽霊がいるてなったらあんたはウチのバシリにするからね!

Dattara shoubu shiyou ze kora! Moshi yuurei ga iru tte nattara anta wa uchi no bashiri ni surukara ne.

‘Kalau begitu, ayo kita buktikan! Jika kubuktikan hantu itu ada, kau akan jadi kacungku!’

Takakura Ken: 見せてやりましょうユーフォーいやUAP。もし見ることができたら、あ...綾瀬さんだってバシリになってももらいますからね!

Misete yarimashou yuufoo iya UAP. Moshi miru koto ga dekitara, a...Ayase-san datte bashiri ni natte moraimasukara ne!

‘Akan kutunjukkan UFO. Maksudku, UMP! Jika aku bisa membuktikannya, kau yang akan menjadi kacungku!’

(Dandadan Season 1, Episode 1, 06:23-06:35)

Konteks tuturan:

Ayase Momo dan Takakura Ken berdebat mengenai adanya hantu dan *alien*. Ayase Momo tidak percaya dengan adanya *alien* dan lebih percaya kalau hantu itu ada. Sedangkan Takakura Ken sebaliknya percaya adanya *alien* dan tidak percaya adanya hantu. Akhirnya mereka sepakat bertaruh untuk membuktikan satu sama lain. Mereka bertaruh bagi yang tidak bisa membuktikan keberadaan *alien* atau hantu akan menjadi pesuruh atau kacung bagi yang mampu membuktikan keberadaan hantu atau *alien*.

Analisis:

Pada tuturan tersebut Ayase Momo menggunakan *shuujoshi ze* yang berfungsi untuk menyatakan perintah berupa ajakan (Iori dkk, 2001). Ajakan tersebut berupa tantangan untuk bertaruh yang disamaikan dengan keras dan tegas. Pernyataan dengan tegas dilakukan karena Ayase Momo merasa tidak terima jika keyakinan dan pendapatnya tentang hantu terus-menerus dibantah oleh Takakura Ken.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi* pada tuturan tersebut berkaitan dengan mitra tutur (*Partisipant*), yaitu mitra tutur yang didominasi oleh pria. Terutama adalah Takakura Ken yang merupakan rakan dekat Ayase Momo dalam berpetualang menghadapi hal-hal misterius. Dari 60 data penggunaan *shuujoshi danseigo* yang ditemukan, 34 diantaranya digunakan ketika berdialog dengan Takakura Ken. Alasan pernyataan yang diungkapkan kepada Takakura Ken menggunakan *shuujoshi danseigo* adalah untuk bisa mengimbangi perdebatan atau penyampaian pendapat agar dianggap setara dan memberikan posisi yang kuat dalam sebuah percakapan.

5. Penggunaan *Shuujoshi Zo* (ぞ)

Ayase Momo: ヤバいとりあえず脱出しないと死ぬ。しっかりしろこのバカ逃げるぞ。

Yabai toriaezu dasshutsu shinai to shinu. shikkari shiro kono baka nigeru zo.

‘Gawat! Kita harus segera keluar! Kalau tidak kita akan mati! Sadarlah bodoh!’

Kita harus segera kabur!’

(Dandadan Season 1, Episode 3, 19:33-17:56)

Konteks Tuturan:

Ayase Momo dan Takakura Ken yang terjebak dalam UFO yang akan terjatuh. Momo mencoba membangunkan Takakura Ken untuk mengajaknya keluar dari UFO yang akan segera terjatuh.

Analisis:

Bentuk *shuujoshi* yang digunakan oleh Ayase Momo pada tuturan tersebut adalah *shuujoshi zo* yang berfungsi untuk menyampaikan suatu ajakan dengan kuat dan tegas (Iori dkk, 2001). Berbeda dengan *shuujoshi ze* yang meskipun sama-sama berupa ajakan, *shuujoshi zo* memiliki kesan yang lebih kuat dan memaksa dibandingkan *shuujoshi ze*.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi* pada tuturan tersebut berkaitan dengan bentuk dan isi suatu percakapan (*Act Sequences*), terutama untuk memberikan nuansa emosional pembicara mengenai pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Penggunaan *shuujoshi* membantu memperjelas nuansa emosional yang ingin disampaikan kepada mitra tutur, dalam konteks tuturan ini penggunaan *shuujoshi ze* memberikan penekanan yang lebih kuat dalam menyampaikan perintah berupa ajakan. Ajakan tersebut memiliki nuansa memaksa dengan keras kepada mitra tutur sehingga selain maksud berupa ajakan *shuujoshi zo* pada tuturan tersebut juga memiliki pesan yaitu rasa khawatir dan kepedulian dengan kondisi mitra tutur.

6. Penggunaan *Shuujoshi Kana* (かな)

Ayase Seiko: *そもそもおめえどんな感じで呪い抑えてんの?*

Somosomo omeee donna kanji de noroi osaeten no?

‘Pertama-tama bagaimana caramu menahan kutukannya?’

Ayase Momo: *えっとねえなんつうのかな ... オカルンにオーラが見えるっていうか。そのオーラをギュウッて握りつぶすとオーラが小さくなって呪いが抑えられるって感じ?*

Etto nee nantsuu no kana... Okarun ni oura ga mieru tte iu ka. Sono oura o gyuutte nigiritsubusu to oura ga chiisaku natte noroi ga osae rareru tte kanji?

‘Eee, gimana menjelaskannya, ya?... Aku bisa melihat aura Okarun (Takakura Ken). Saat aku meremas aura itu, auranya menjadi kecil dan kurasa itu menekan kutukannya.’

(Dandadan Season 1, Episode 3, 16:20-16:37)

Konteks tuturan:

Takakura Ken ingin pergi ke toilet, namun tidak bisa karena ia harus terus berada dalam penglihatan Ayase Momo untuk menekan kutukan Nenek Turbo. Oleh sebab itu Ayase Momo dan neneknya Ayase Seiko berdiskusi tentang bagaimana cara Ayase Momo dapat menekan kekuatan Nenek Turbo di dalam diri Takakura Ken.

Analisis:

Shuujoshi kana yang digunakan oleh Ayase Momo berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi keraguan (Iori dkk, 2001). Ayase Momo ragu dengan bagaimana dirinya mampu mengendalikan atau menekan kutukan Nenek Turbo di tubuh Takakura Ken. Ayase Momo merasa ragu dengan pernyataan yang dirinya ungkapkan kepada neneknya.

Berdasarkan analisis SPEAKING faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi* pada tuturan tersebut berkaitan dengan tujuan atau maksud dari tuturan tersebut (*Ends*), yaitu Ayase Momo bertujuan untuk mengungkapkan keraguan atas apa yang dirinya ungkapkan kepada neneknya mengenai cara untuk mengendalikan kekuatannya.

KESIMPULAN

Tokoh Ayase Momo pada *anime Dandadan season 1* menggunakan 6 bentuk variasi *shuujoshi* yang terdiri dari *shuujoshi na*, *sa*, *ze*, *darou*, dan *kana*. *Shuujoshi danseigo* yang paling dominan digunakan adalah *shuujoshi na* dan *sa*, sedangkan *shuujoshi danseigo* yang paling jarang digunakan adalah *shuujoshi kana*. Setiap bentuk *shuujoshi* memiliki fungsi yang berbeda-beda

tergantung dari situasi dan juga maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya. Terdapat 9 fungsi *shuujoshi danseigo* yang sebagian besar digunakan oleh tokoh Ayase Momo untuk menegaskan, menguatkan dan memberikan kesan yang lebih ekspresif terhadap berbagai ungkapan yang disampaikan kepada mitra tuturnya.

Faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh tokoh Ayase Momo didominasi oleh unsur *ends, participant, setting and scene*, dan *act sequences* yang terdapat pada SPEAKING. Berikut ini adalah 5 faktor yang memengaruhi penggunaan *shuujoshi danseigo* tersebut yaitu:

1. Memperkuat penyampaian suasana hati atau emosi terutama kemarahan, kekecewaan dan kekesalan.
2. Memberikan kesan akrab dengan mitra tutur melalui penggunaan *shuujoshi danseigo* yang memiliki sifat yang lebih ekspresi dan emosional kepada mitra tutur.
3. Mitra tutur yang didominasi oleh pria, terutama Takakura Ken yang merupakan teman satu sekolah Ayase Momo.
4. Pengaruh lingkungan keluarga terutama neneknya Ayase Momo yang sering berbicara dengan Ayase Momo menggunakan ragam bahasa *danseigo*.
5. Memberikan nuansa emosional ketika menyampaikan berbagai emosi, perasaan dan maksud tertentu kepada mitra tutur.

Dapat disimpulkan bahwa dalam *anime* Dandadan tokoh Ayase Momo yang merupakan seorang wanita juga dapat menggunakan *shuujoshi danseigo* yang umumnya digunakan oleh pria dikarenakan adanya berbagai faktor yang memengaruhi yaitu, berkaitan dengan fungsi dari *shuujoshi* tersebut, maksud atau tujuan tuturan, mitra tutur dan faktor lingkungan tutur.

Saran

Penelitian ini hanya mencakup fenomena penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh wanita pada *anime* sehingga ruang lingkup penggunaan ragam bahasa yang digunakan agak terbatas. Untuk itu disarankan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian langsung pada fenomena sehari-hari di lingkungan masyarakat Jepang. sehingga fenomena dan hasil temuan lebih kontekstual dan lebih luas dalam memberikan gambaran mengenai fenomena penggunaan *shuujoshi danseigo* oleh wanita.

Pada penelitian ini hanya sebatas pada analisis mengenai ragam bahasa menurut gender pada unsur *shuujoshi* saja. Sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan untuk menganalisis pada unsur-unsur ragam bahasa gender lainnya seperti penggunaan pronomina persona (*ninshoo daimeshi*) dan interjeksi (*kandoushi*).

Disarankan untuk meneliti fenomena yang berkebalikan dari penelitian ini yaitu, penggunaan ragam bahasa wanita yang digunakan oleh pria. Sehingga diharapkan dapat melengkapi dan menambah wawasan mengenai perkembangan bahasa terutama penggunaan bahasa gender yang terus mengalami perubahan dari masa ke masa.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyani, K.E.K. (2013). Representasi Wanita Dalam Joseigo. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, Volume 8, Nomor 15 (hlm.132-141).
- Adnyani, K.E.K., Burdiarsa, M., Padmadewi, N.N. (2018). Loose Network, Dense Network, and The Shift of Joseigo Usage. *e-Journal of Linguistics*, Volume 12, Nomor 1 (hlm.15-24).
- Ariesta, I.B.B.B. (2020). Anime dan Teknologi Animasi. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*, Volume 3 (hlm.195-200).

- Bahiyah, K., Adnyani, K.E.K., Suartini, N.N. (2021). Analisis Penggunaan Bikago dalam Anime Kyoto Teramachi Sanjou No Holmes. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*. Volume 07, Nomor 1 (hlm.26-36).
- Baan, Anastasia. (2023). *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik (Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapannya)*. Batu-Malang: Cakrawala Indonesia.
- Chino, Naoko. (1991). *All About Particles A Hand Book Japanese Function Word*. Tokyo, Japan: Kodansha Intemational Ltd. dan Kodansha America, Inc.
- Iori, I., Takanshi, S., Nakanishi, K., Yamada, T. (2001). *A Handbook of Japanese Grammar for Those Teaching Upper-intermediate Level..* Tokyo, Japan: 3A Corporation.
- Kawashima, Sue. (1999). *A Dictionary of Japanese Particles*. Tokyo, Japan: Kodansha Internatioanal.
- MyAnimeList, (2024). *Dandadan Anime detail*. Tersedia pada: <https://myanimelist.net/anime/57334/Dandadan>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *An Expanded Sourcebook: Qualitative*. London: Sage Publications.
- Rohmadi, Muhamad. (2023). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudjianto. (2007). *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaanya*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonsia.
- Sudjianto & Dahidi, A. (2007). *Pengantar Lingusitik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.
- Suarjani, N. K. N., Adnyani., K. E. K., Pramesti, P. D. M. Y. (2024). Analisis Penggunaan Shuujooshi Joseigo oleh Kuroko Shirai Pada Anime "Toaru Kagaku No Railgun" Episode 1-3. PUSTAKA. Volume 24, Nomor 1 (hlm14-20).
- Sanjani, P.A., Adnyani, K.E.K., Suartini, N.N. (2019). Danseigo oleh Tokoh Pria Bakugo Katsuki dalam Anime "Boku No Hero Akademia" Season 1. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*. Volume 05, Nomor 3 (hlm.505-512).
- Utiani, S., Adnyani, K.E.K., Suartini, N.N. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Anime Servant X Service (Episode 1-3). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*. Volume 07, Nomor 1 (hlm.14-15).
- Weda, I.K.D., Adnyani, K.E.K., Antartika, I.K. (2017). Analisis Pemakaian Kandoushi Odoroki dan Igaikan Dalam Dorama Q10 (キュート) Episode 1-4 (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, Volume 3, Nomor 2 (hlm.131-143).
- Yuana, C., & Firdaus, M.R.H. (2025). Penggunaan Shuujooshi Danseigo oleh Tokoh Wanita (Aizawa Tomo) dalam Manga "Tomo-Chan Wa Onnanoko". *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, Volume 05, Nomor 2 (hml.21-19).